

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja dengan segala dinamika perubahannya adalah individu yang berbeda dengan banyak sifat dan perilakunya. Remaja saat ini menghadapi tantangan tersendiri dimana terjadi banyak perubahan yang membuat seseorang tidak lagi dianggap anak-anak. Remaja pada masanya tidak sepenuhnya bertanggung jawab dengan keputusan dan tindakan mereka. Siswa sekolah menengah pertama (SMP) sebagai peserta didik masuk ke dalam kategori remaja awal, yaitu usia antara 10 sampai dengan 13 tahun (BKKBN, 2023). Siswa sekolah menengah pertama (SMP) sudah mulai memasuki masa remaja awal atau masa pubertas. Masa pubertas ini dimana masa terjadi perubahan secara cepat pada kematangan fisik yang mencakup perubahan pada tubuh dan hormonal. Hormonal-hormonal ini sangat mempengaruhi remaja dengan mencoba dan mengeksplor hal-hal baru yang bersifat menantang, bahkan untuk tindakan terlarang sekalipun yang melanggar aturan agama dan nilai-nilai agama.

Suryoputro mengatakan bahwa para remaja sedang mengalami fase perubahan sosial yang begitu cepat dari masyarakat tradisional menuju pada masyarakat modern, yang menyebabkan mereka mengubah perspektif, nilai, norma, dan gaya hidup mereka terutama terkait dengan masalah kebebasan dan kurangnya pengetahuan masalah seksual. Hal ini sangat mengkhawatirkan karena Indonesia adalah salah satu negara yang terus mempertahankan prinsip-prinsip tradisional

ketimuran tentang etika seksual yang beragam dan santun (Suryoputro, dalam Niken et al., 2014).

Perilaku seksual adalah perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan sejenis maupun lawan jenis. Macam perilaku ini beragam, mulai dari perasaan tertarik, hingga tingkah laku berkencan, berpacaran, bercumbu, dan bersenggama. Berbagai perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual secara wajar dengan berperilaku onani, masturbasi, ataupun berpacaran dengan berbagai perilaku seksual yang ringan seperti sentuhan, pegangan tangan, ciuman, bahkan sentuh-sentuhan seks yang pada dasarnya adalah keinginan untuk menikmati dan memuaskan dorongan seksual mereka. Berpacaran melibatkan perilaku yang menuntut pada keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman dan bercumbu, bahkan bisa lebih dari melakukan hal tersebut (Sarwono, 2016).

Maraknya kasus masalah seksual negatif yang tinggi dan pengaruh negatif di kalangan remaja semakin memprihatinkan, berdasarkan data dari Kemenpppa (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia) Tahun 2024 menjelaskan bahwa kasus perilaku kekerasan dan seksual menunjukkan sekitar 833 kasus pacar atau teman, 723 kasus antar suami atau istri, 638 kasus orang tua, 501 kasus lainnya, 447 kasus NA, 380 kasus tetangga, 270 kasus keluarga atau saudara, 175 kasus guru, 19 kasus majikan, dan data terendah adalah rekan kerja. Data ini menyatakan pula bahwa korban kekerasan berdasarkan usia pun didominasi oleh usia 13 tahun sampai 17 tahun dengan 1.794 kasus, 6 tahun sampai

12 tahun dengan 1.151 kasus, usia 25 tahun sampai 44 tahun dengan 1.076 kasus. Hal ini menjadi perhatian yang tinggi karena didominasi oleh remaja.

Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Tahun 2023 melakukan survei data kasus dan perlindungan khusus anak yang paling tinggi adalah kasus anak korban kejahatan seksual 14 persen, anak dengan korban kekerasan baik fisik dan psikis terdapat 7,8 persen, perlindungan khusus lainnya 2,6 persen korban pornografi dan cybercrime 1,7 persen menyatakan bahwa mirisnya kasus pengaduan yang terjadi, dan sederet masalah penduduk remaja yang semakin meningkat. Pada Tahun 2020 jumlah keseluruhan remaja perempuan yang kehilangan keperawanannya mencapai 51 persen (BKKBN, 2020). Pada Tahun 2023 data menunjukkan 60 persen remaja usia 16 tahun sampai 17 tahun di Indonesia melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dengan persentase usia 14 tahun sampai 15 tahun ada sebanyak 20 persen, dan usia 19 tahun sampai 20 tahun sebanyak 20 persen (BKKBN, 2023).

Adapun menurut survei Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat pada Tahun 2022 menjelaskan bahwa sebanyak 56 persen data dari 60 responden yang diberikan kepada remaja dibawah 14 tahun mengaku sudah pernah melakukan seks atau hubungan badan mayoritas disebabkan karena globalisasi dan pengaruh media sosial (medsos). Akibat Perilaku seksual yang salah dan pengetahuan yang kurang dari keluarga, pendidikan, dan lingkungan yang baik mengakibatkan remaja salah dalam bertindak, mereka melakukan tindakan semaunya yang melenceng pada norma-norma yang telah ditentukan oleh agama.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS)* pada Tahun 2020 terdapat 37,7 juta orang hidup berdampingan dengan HIV. Sekitar 36 juta dari kasus tersebut terjadi pada orang dewasa, dengan 1,7 juta di antara mereka yang berusia 0 tahun sampai 14 tahun. Sebaliknya, setiap minggu terdapat sekitar 5.000 remaja putri dengan rentan usia 15 sampai 24 tahun diseluruh dunia tertular penyakit HIV (UNAIDS, 2022).

Menurut Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional pada Tahun 2022 hubungan seks dibawah usia 20 tahun adalah hubungan yang sangat beresiko. Berdasarkan data ditemukan bahwa usia 11 sampai 14 tahun sudah mencapai 5 persen dan mengaku sudah berhubungan seks, di usia 15 sampai 19 tahun mencapai 74 persen, dan 59 persen pria dan wanita mengaku melakukan hubungan seks secara bebas.

Dari semua golongan umur yang terlibat aktivitas seksual, maka perlunya pendidikan dini dengan edukasi seksual yang baik bagi para remaja sebelum memasuki usia matang agar menjadi bekal untuk mereka. Perilaku seksual sehat diantara individu dapat membantu dalam membentuk hubungan yang saling percaya, menghormati, dan saling mendukung satu sama lain. Siswa sekolah menengah pertama perlu memahami pentingnya pendidikan seksual secara Islami dengan menanamkan nilai-nilai dan norma berlandaskan ajaran Islam.

Islam telah mengatur perilaku seksual secara jelas dalam pengajarannya. Al-qur'an dan sunnah juga sudah menjelaskan perihal tata cara bergaul dengan lawan jenis dengan batasan-batasan dan dilandasi oleh agama. Perilaku yang sudah diajarkan harus diamalkan dan dilandasi oleh agama. Agama Islam sudah

mengajarkan manusia agar seorang remaja muslim menjadi remaja yang berakhlakul karimah, sopan, dan bergaul sesuai dengan porsinya masing-masing, dan mampu mencerminkan seorang pemimpin yang bisa menyesuaikan dirinya bagi masyarakat baik di masa sekarang atau pun yang akan datang karena setiap manusia akan menjadi pemimpin bagi manusia yang lainnya.

Namun fakta dan kenyataannya banyak sekali remaja yang masih belum berperilaku sesuai dengan ajaran Islam seperti menggunakan barang-barang terlarang, sering membolos, melakukan seks bebas, pornografi, melakukan kekerasan seksual atau fisik, lebih parah tingkat berpacaran yang tinggi. Padahal Allah sudah melarang keras perbuatan zina.

Terdapat ayat dalam al-Qur'an yang menjelaskan larangan pacaran, berduaan dengan lawan jenis, dan lain sebagainya. Terkadang remaja tidak mengetahui bahayanya pacaran yang akan berakibat tidak baik bagi dirinya sendiri dan berpengaruh besar pada akhlak mereka akibat pengaruh pergaulan negatif. Terutama remaja zaman sekarang salah mengartikan konsep pacaran, jika seseorang belum mengetahui akibat dari pacaran itu sendiri maka berdampak besar bagi dirinya dan keluarganya. Allah melarang keras perbuatan zina ini, sebagaimana Allah berfirman tercantum dalam QS. Al-Isra ayat 32. Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan keji dan munkar (suatu jalan yang buruk).”* (Qs. Al-Isra).

Ayat ini menjelaskan tentang larangan untuk mendekati zina. Perbuatan zina sangat melanggar norma-norma kemanusiaan yang beradab dan berakhlak bahkan bisa mengakibatkan rusaknya sendi-sendi masyarakat, untuk itu bagi manusia baik

pria maupun wanita membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang tepat akan bahaya yang akan ditimbulkan dalam lingkungan terutama lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan wawancara maka didapatkan Informasi dari guru bimbingan konseling (BK) di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Bekasi. Peneliti mewawancarai Ibu Rini Yulianti, S.Pd. dan Bapak Choiru Syuhada, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling menjelaskan dengan rinci keresahan guru BK dalam pergaulan zaman sekarang karena kurangnya pengetahuan mereka terkait bagaimana bergaul dengan lawan jenis, dampak negatif hubungan seksual yang bebas seperti apa agar mereka mampu membatasi diri. Akibat pengaruh media sosial yang salah membuat mereka merasa semua hal yang mereka lakukan adalah demi kepuasan mereka tanpa tau akibat yang mereka perbuat kedepannya.

Perilaku seksual bagi remaja haruslah dipahami secara sehat dengan berbagai kegiatan yang mampu memberikan pengalaman besar bagi dirinya dan kehidupannya di masa yang akan datang. Dalam konteks ini layanan bimbingan klasikal diharapkan mampu berperan penting dalam memberikan pengetahuan mengenai perilaku seksual yang baik secara Islami dengan menanamkan nilai-nilai dan pendidikan seksual secara Islam. Bimbingan klasikal merupakan salah satu pemberian layanan yang disusun secara terstruktur dan sistematis dalam layanannya. Penelitian yang telah dibuktikan oleh Geltner dan Clark pada bimbingan klasikal (*classroom guidance*) telah dibuktikan sendiri dan mampu menjadi bagian yang penting diberikan dalam kurikulum bimbingan, yaitu sekitar 25 persen s.d 35 persen.

Layanan bimbingan klasikal merupakan cara yang paling efektif dalam mengidentifikasi siswa yang membutuhkan perhatian ekstra di sekolah (Dalam Karyanti et al., 2019:29-31). Layanan bimbingan klasikal melalui kegiatan yang dilaksanakan dalam setting kelas berfungsi sebagai bentuk *preventif*, pemahaman, pengembangan, dan pemeliharaan sebagai langkah dan upaya guru bimbingan konseling di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi untuk membimbing para siswa agar mengetahui perilaku seksual secara Islam yang berlandaskan nilai-nilai dan norma-norma agama. Bimbingan diberikan secara terstruktur dengan setting klasikal dilengkapi dengan materi seksualitas secara islami, artinya bimbingan klasikal ditujukan kepada seluruh peserta didik secara komprehensif tanpa harus membeda-bedakan antar peserta didik dalam berbagai permasalahan dalam hal seks ataupun hal lainnya. Layanan dasar ini lebih bersifat pencegahan (*preventif*) dalam proses penanganannya.

Peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dengan melakukan penerapan seberapa efektif bimbingan klasikal yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, serta pemahaman dari peserta didik dengan diberikan pemahaman untuk memahami batasan pribadi, dampak perilaku seksual yang negatif, penghormatan terhadap privasi orang lain, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam penanaman perilaku seksual secara Islami yang nantinya diharapkan akan berpengaruh baik.

Pendidikan yang akan diberikan ini diharapkan di kemudian hari bagi remaja tumbuh dengan pengetahuan yang baik, sehingga membentuk sikap yang baik, tidak mudah terpengaruh oleh dunia luar bahkan mampu mengatasi masalah yang mungkin timbul dan memperkecil perilaku negatif yang terjadi. Peneliti

merumuskan maksud dari penelitian ini yaitu untuk melakukan tindakan pencegahan (*Preventif*) sedini mungkin terhadap para remaja dengan memberikan informasi dan pemahaman yang jelas agar mereka tidak salah pemahaman dalam menanggapi masalah-masalah yang terjadi di usia mereka.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan ini bahwa sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi sebagai tempat penelitian cocok karena adanya kesesuaian permasalahan yang akan diteliti. Maka, penelitian ini akan mengangkat judul **“Efektivitas Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Islami Pada Siswa”**.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis dapat merumuskan permasalahan tersebut ialah, bagaimana efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun secara praktis.

## 1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan baru, dan memperkaya wawasan khususnya untuk jurusan Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi kontribusi terhadap ilmu pengetahuan untuk menambah khazanah keilmuan dalam bidang pengetahuan dan pemanfaatan teori-teori yang telah ada.

## 2. Secara Praktis

- a. Untuk siswa, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa mengenai efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi.
- b. Untuk guru BK, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan kontribusi positif khususnya bagi guru bimbingan konseling di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi agar dapat mengantisipasi dampak-dampak dari perilaku seksualitas pada siswa. Serta sebagai bahan pertimbangan dan referensi pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam kasus permasalahan siswa dalam meningkatkan pemahaman baik mengenai perilaku seksual secara Islami.
- c. Untuk peneliti, penelitian ini dapat memberikan ilmu dan referensi yang baru terhadap efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi.

## E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diawali dengan pemberian layanan dasar berupa bimbingan klasikal yang diberikan oleh guru bimbingan klasikal kepada para siswa. Pemberian layanan bimbingan klasikal ini merupakan salah satu upaya guru bimbingan konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai berbagai gejala sosial yang terjadi dalam kehidupan mereka. Salah satunya adalah perilaku seksual yang tidak didasari dengan pendidikan yang khusus, padahal perilaku seksual ini sangat penting bagi keberlangsungan remaja untuk menjadi remaja yang sehat dan paham akan dampak yang terjadi dikemudian hari. Perilaku seksual ini harus dilandasi batasan-batasan sesuai dengan ajaran Islami. Perilaku seksual Islami diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam dengan mewujudkan perilaku positif para remaja agar menjadi penerus bangsa yang beretika dan bermoral baik untuk kehidupannya .

### 1. Landasan Teoritis

Dalam upaya mewujudkan perilaku seksual yang islami pada siswa, bimbingan klasikal memiliki keefektifan yang signifikan dalam memberikan pemahaman mendalam mengenai perilaku seksual Islami. Untuk melihat efektif atau tidak, beberapa teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan teori yang akan digunakan.

Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial, pengembangan karakter individu dalam konteks pendidikan dan pembinaan harus dilihat prosesnya. Salah satunya adalah sosial kognitif pada siswa. Proses sosial kognitif dalam diri individu memegang peran penting dalam proses pembelajaran, sedangkan

pembelajaran terjadi karena adanya pengaruh lingkungan sosial. Seorang individu akan mengamati perilaku di lingkungan sebagai model, kemudian ditiru sehingga menjadi perilaku miliknya (Bandura, 1986). Proses pembelajaran menurut Bandura, terjadi dalam tiga tahap komponen (unsur) yaitu perilaku model (contoh), pengaruh perilaku model, dan proses internal pelajar. Jadi, individu melakukan pembelajaran dengan proses mengenal perilaku model (perilaku yang nanti akan ditirunya), kemudian mempertimbangkan dan memutuskan untuk meniru sehingga menjadi perilakunya sendiri. Tahap-tahap dalam proses belajar tersebut sebagai berikut: Tahap perhatian (*attentional phase*); Tahap penyimpanan dalam ingatan (*retention phase*); Tahap reproduksi (*reproduction phase*); Tahap motivasi (*motivation phase*). Proses pembelajaran ini dibantu dengan layanan dasar yaitu bimbingan klasikal untuk melihat apakah bimbingan ini efektif atau tidak dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa.

Menurut KBBI bimbingan adalah petunjuk atau penjelasan dengan cara melakukan sesuatu. Bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* dan *counseling*. *Guide* merupakan akar dari kata *guidance* yang berarti membimbing, mengarahkan, membantu, memimpin, menunjukkan, memberi saran, ataupun menuntun seseorang (Fiah, 2015).

Lilis Satriah juga menjelaskan mengenai bimbingan yaitu sebagai upaya pencegahan dengan pemberian bantuan kepada orang-orang di segala rentan usia, yang diberikan oleh tenaga ahli dengan tujuan untuk perbaikan orang-orang yang sedang dibimbing oleh tenaga ahli (Satriah, 2016). Bimbingan diberikan dengan bentuk bantuan seorang ahli kepada individu di segala jenjang umur, bertujuan

agar seorang individu mampu dibimbing dan dapat mengembangkan kemampuan dirinya dengan memanfaatkan sarana dan kemampuan yang dimiliki dalam bentuk layanan bimbingan klasikal. Dalam panduan bimbingan dan konseling yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional pada Tahun 2007 mendefinisikan layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu jenis bimbingan dasar dimaksudkan untuk menuntut konselor melakukan kontak secara teratur dengan siswa atau siswi melalui praktik langsung, diskusi kelas dan tanya jawab yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mereka (Rosidah, 2014). Disebutkan pula oleh kementerian pendidikan tentang tujuan dan manfaat layanan bimbingan klasikal untuk merencanakan kegiatan dalam penyelesaian sekolah, membimbing perkembangan karir, pengarahan diri dan kehidupan di masa depan. Layanan bimbingan klasikal membantu siswa menyelesaikan masalah akademik dan sosial untuk mencapai tujuan (PERMENDIKBUD, 2014:33).

Pelayanan Bimbingan konseling dalam bentuk klasikal menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dan peran bimbingan klasikal sebagai komponen penting dalam program bimbingan di sekolah. Layanan dasar ini berperan sebagai suatu sistem konseling yang terdiri dari beberapa unsur. Dalam kerangka konseling, konseling perlu dikenal unsur-unsur yang ada, termasuk konselor, klien, tujuan konseling, dan lingkungan sekitarnya (Sodik, 2016).

Mengacu pada unsur-unsur bimbingan konseling, layanan dasar bimbingan klasikal memiliki unsur-unsur yang menunjang dalam proses bimbingan yaitu: 1) Pembimbing merupakan individu yang memiliki pelatihan, kualifikasi, dan

pengetahuan dalam bimbingan dan konseling; 2) Objek Bimbingan adalah individu atau kelompok yang mencari bantuan atau bimbingan dari seorang konselor; 3) Materi Bimbingan mengacu pada topik atau konten yang akan dibahas atau diajarkan dalam proses bimbingan dan konseling; 4) Metode; 5) Media (Sodik, 2016).

Bimbingan klasikal adalah penyediaan layanan kepada semua siswa di kelas atau gabungan beberapa kelas (Supriyo, 2010). Tujuan utama dalam pendidikan seksual yang dijelaskan dalam *International Technical Guidance on Sexuality Education* adalah anak-anak terutama fase remaja memiliki pemahaman yang benar terhadap keterampilan dan nilai-nilai hidup untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Pendidikan seksual ini diharapkan ketika dalam situasi terancam mereka tau harus bagaimana dalam penanganannya, sehingga secara sederhana pendidikan seksual ini merupakan tanggung jawab institusi, pendidikan, kesehatan, masyarakat, serta orang tua untuk memastikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anak-anak dan remaja. Layanan bimbingan klasikal ini dapat memudahkan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan konselor dalam proses peningkatan pemahaman perilaku seksual Islami.

Menurut Sarwono dalam buku psikologi remaja, hasrat seksual menentukan perilaku seseorang, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2016). Jenis perilaku seksual beragam, mulai dari merasa tertarik sampai berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya orang lain, imajinasi, bahkan dirinya sendiri. Perilaku seksual merupakan hal yang tidak lepas dari

masalah pencabulan. Remaja yang belum banyak mengetahui tentang seks melakukannya tanpa perlindungan dan kehati-hatian (Farina dan Wardhana, 2022).

Proses sosial budaya yang menghasilkan hasrat atau birahi manusia dikenal sebagai seksualitas. Interaksi biologis, sosial, psikologis, ekonomi, politik, agama, dan spiritual membentuk seksualitas. Seksualitas berhubungan dengan jati diri dan kejujuran seseorang terhadap dirinya. Dalam teori psikoanalisis freud seksualitas mencakup semua kegiatan seseorang seperti makan, menyusu, mengisap, dan buang air kecil. Aktivitas seksual seperti ini sudah ada sejak kecil (Dalam Jurnal Dina et al., 2023. 292).

Remaja melakukan berbagai macam perilaku seksual yang berisiko pada bentuk-bentuk tertentu dimulai dari berpegangan tangan, cium basah, berpelukan, memegang, atau meraba bagian sensitif, *petting*, oral, seks, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Seksual bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi yang dialami oleh remaja (Nur, 2017), yaitu:

- a. Pengaruh pubertas;
- b. Pertemuan dengan pacar;
- c. Kontrol sosial yang kurang tepat;
- d. Interaksi antara anak dan orang tua;
- e. Pola asuh;
- f. Status sosial ekonomi rendah;
- g. Pengaruh teman;
- h. Penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol;
- i. Penyebaran informasi melalui media massa.

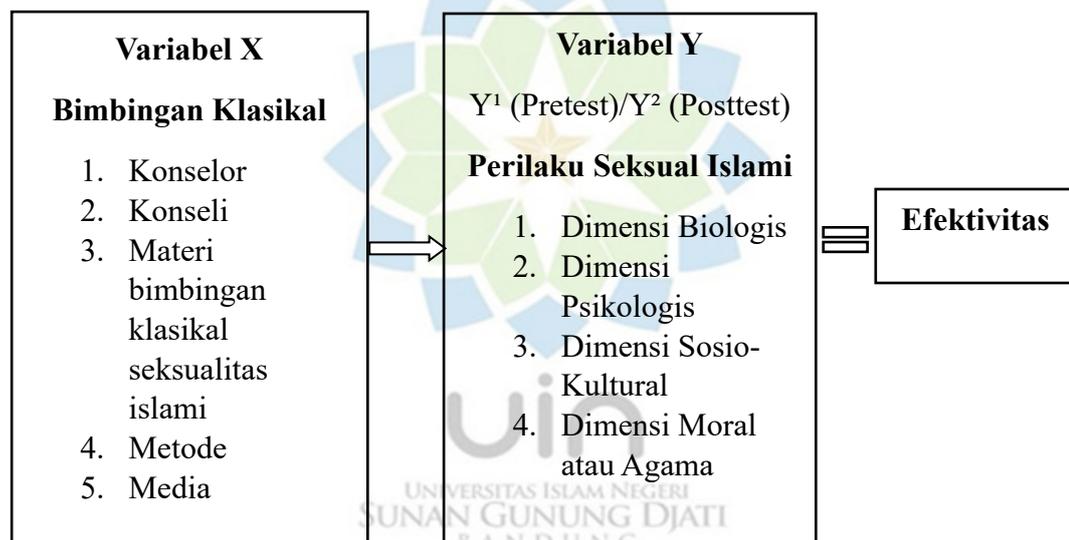
Perilaku seksual adalah proses yang berubah seiring berjalannya waktu dan berpengaruh dengan rentan usia manusia. Individu menyesuaikan diri dengan peran yang ada di masyarakat, gender, serta interaksi antar lingkungannya. Salbiah berpendapat perilaku seksual harus dilihat dalam konteks kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang, karena perspektif ini mencakup siapa kita dan apa yang kita lakukan (dalam Siti et al., 2019). Sejalan dengan salbiah jersild membagi perilaku seksual menjadi empat dimensi, yaitu: 1) Dimensi biologis; 2) Dimensi Psikologis; 3) Dimensi Sosiokultural; 4) Dimensi moral atau agama (dalam Jempormasse, 2015).

Islam telah mengatur pendidikan seks. Akidah, akhlak, dan ibadah adalah bagian penting dari pendidikan Islam tentang seks. Ini juga merupakan bagian integral dari pendidikan lainnya. Menurut Al-Ghazwi, tujuan pendidikan seks adalah untuk mengajarkan anak-anak pengetahuan yang diperlukan untuk mempersiapkan diri untuk beradaptasi dengan perilaku seksual pada saat yang akan datang. Menurut Al-Ghazwi, ini juga bertujuan untuk mendorong anak-anak untuk mengembangkan kebiasaan dan kecenderungan yang sehat dalam hal masalah seksual dan reproduksi (Siti, 2011).

Perlu nya pemahaman yang mendalam mengenai masalah seksualitas bagi remaja, terutama zaman sekarang banyak sekali penyimpangan yang dilakukan dikalangan remaja. Pendidikan bertujuan untuk memberikan pendidikan seksualitas untuk melindungi anak-anak dari bahaya dan pengaruh lingkungan (dalam Dismas, 2022). Tujuannya adalah untuk memberikan kontrol dan perlindungan kepada anak-anak melalui pendidikan seksualitas.

Teori ini digunakan untuk menjelaskan efektif atau tidaknya proses pembelajaran melalui bimbingan klasikal terhadap pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa. Variabel *independen* adalah bimbingan klasikal. Variabel *dependen* adalah perilaku seksual Islami pada Siswa. Hipotesis penelitian adalah efektif atau tidak bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada Siswa di Sekolah Menengan Pertama Negeri (SMPN) 10 di Kota Bekasi.

**Gambar 1. 1 Skema Penelitian**



## 2. Kerangka Konseptual

Dalam upaya meningkatkan pemahaman siswa melalui layanan dasar bimbingan konseling yaitu bimbingan klasikal, guru bimbingan konseling (BK) pada kelas VIII di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 di Kota Bekasi. Program ini bertujuan untuk memberikan bekal bagi siswa di usia dini untuk mendapatkan pengetahuan secara mendalam agar mereka mengetahui dampak-dampak yang terjadi jika melakukan hubungan seksual secara bebas.

Proses ini dimulai dengan pemberian *pretest* kepada siswa sebelum diberikan bimbingan klasikal dengan materi perilaku seksual Islami, yang meliputi pembahasan dampak, pengaruh, bentuk-bentuk perilaku seksual, dan larangan-larangan berperilaku seksual secara bebas berdasarkan nilai-nilai Islam. Setelah diberikan *pretest* maka siswa diberikan *treatment*. Proses pemberian *treatment* ini dilakukan di dalam kelas selama empat minggu oleh guru bimbingan konseling (BK). Guru bimbingan konseling (BK) memberikan materi perilaku seksual Islami menggunakan ceramah, diskusi, dan tanya jawab melalui *power point* dan video. Selama proses pemberian materi dan pembelajaran siswa diharapkan menyimak dengan seksama materi yang diberikan guru bimbingan konseling di dalam kelas.

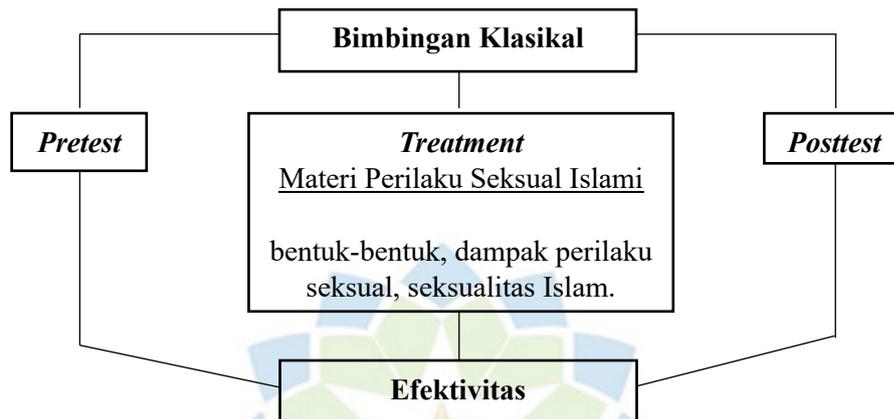
Setelah menyelesaikan *Treatment* melalui bimbingan klasikal dengan materi pembelajaran mengenai perilaku seksual Islami siswa melakukan test yang disebut dengan *posttest*. *Posttest* ini dilakukan untuk melihat kemajuan yang terjadi pada siswa, apakah berdampak atau tidak pada diri mereka selama proses pemberian *treatment* yang dilakukan. Jika berdampak maka proses *treatment* yang dilakukan berhasil dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada mereka.

Kerangka konseptual ini menggambarkan bagaimana proses pemberian bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling (BK) di sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 10 di Kota Bekasi. Diharapkan pemberian proses bimbingan klasikal dengan materi perilaku seksual Islami memberikan dampak besar agar para siswa mengetahui hal yang harus dilakukan dalam melakukan

hubungan antar lawan jenis maupun dengan sejenis, agar tidak salah arti dan tidak menormalisasikan hal yang tidak seharusnya dilakukan.

Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. 2 Kerangka Konseptual**



Matriks operasionalisasi variabel ini dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Matriks Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Skala
Bimbingan Klasikal (X)	Penyediaan layanan kepada semua siswa di kelas atau gabungan beberapa kelas.	Layanan bimbingan klasikal sebagai salah satu jenis bimbingan dasar dimaksudkan untuk menuntut konselor	a. Konselor b. Konseli c. Materi d. Metode e. Media	Skala Likert

		<p>melakukan kontak secara teratur dengan siswa atau siswi melalui praktik langsung, diskusi kelas dan tanya jawab yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar mereka.</p>		
<p>Perilaku Seksual Islami (Y)</p>	<p>Perilaku seksual adalah proses yang berubah seiring berjalannya waktu dan berpengaruh dengan rentan usia manusia.</p>	<p>Mengajarkan anak-anak mengenai pengetahuan yang diperlukan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk mempersiapkan diri beradaptasi dengan perilaku seksual pada masa yang akan datang</p>	<p>a. Dimensi Biologis b. Dimensi Psikologis c. Dimensi Sosiokultural d. Dimensi moral atau Agama</p>	<p>Skala Likert</p>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa variabel *independen* (X) dalam penelitian ini adalah bimbingan klasikal. Variabel *dependen* (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku seksual Islami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas antara variabel X dan Y dengan menggunakan analisis statistik.

## **F. Hipotesis**

Hipotesis penelitian berfungsi sebagai kemungkinan untuk menguji teori yang benar karena merupakan jawaban dari masalah penelitian yang secara teoritis paling dekat dan paling mungkin untuk benar. Berdasarkan kerangka pemikiran, penelitian ini memiliki dua variabel yaitu Efektivitas bimbingan klasikal sebagai variabel bebas (*independent variable*) atau dapat disebut dengan variabel X dan Perilaku seksual Islami sebagai variabel terikat (*dependent variable*) atau disebut dengan variabel Y. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>0</sub> :Layanan bimbingan klasikal tidak memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa SMPN 10 Kota Bekasi.

H<sub>1</sub> :Layanan bimbingan klasikal memiliki efektivitas dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa SMPN 10 Kota Bekasi.

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

Dalam menjalankan penelitian pada objek yang telah ditetapkan, peneliti telah menetapkan:

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian Dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 10 Kota Bekasi Berlokasi di Jl. Raya Padurenan No.Rt 03/06, Rt.001/RW.006, Padurenan, Kec. Mustika Jaya, Kota Bekasi, Jawa Barat 17156.

Pemilihan Lokasi ini Berdasarkan Petimbangan-Pertimbangan sebagai berikut:

- a. Memiliki kesesuaian dengan subjek penelitian;
- b. Ketersediaan data dan informasi yang akan dijadikan penelitian;
- c. Kemudahan untuk melakukan penelitian.

## 2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma positivisme. Paradigma positivisme menyatakan bahwa hasil dari penelitian dapat dikategorikan sebagai ilmiah karena memenuhi kriteria yang bersifat konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional dan sistematis (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif survei. Kuantitatif survei sendiri adalah teknik penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan sikap, pendapat, tingkah laku, dan karakteristik populasi terhadap suatu sampel atau seluruh populasi orang dalam melakukan sebuah penelitian (Creswell, 2015). Adapun alasan dalam pemilihan metode survei adalah karena kesesuaian dengan kebutuhan penelitian yaitu untuk mengetahui sikap, tingkah laku, serta karakteristik siswa, tidaknya berefektivitas antara bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 10 Kota Bekasi.

## 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kuantitatif. peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengajukan pertanyaan

khusus, mengumpulkan data yang dapat diukur, dan kemudian menganalisis data tersebut secara objektif dengan menggunakan statistika (Craswell, 2015).

Data yang dikumpulkan akan diubah menjadi angka yang dapat dianalisis. Tujuan akhir dari pengumpulan data ini adalah untuk menentukan seberapa efektif bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami di Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 10 Kota Bekasi.

#### 4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel merupakan suatu variable diberikan dengan memberikan spesifikasi kegiatan, atau operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Pada dasarnya, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2018: 61).

Berikut peneliti menggunakan definisi operasional variabel sebagai petunjuk dalam penelitian adalah sebagai berikut:

##### a. Variabel X

Instrumen variabel bimbingan konseling ini diadopsi dari penelitian Sahnaz Sonia (2023) dengan judul “Layanan Bimbingan Klasikal Dengan Pendekatan Keagamaan Dalam Mengurangi Kenakalan Remaja: Penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Jalan Pinus Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung).”

**Tabel 1. 2 Instrumen Variabel Bimbingan Klasikal**

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Bimbingan Klasikal	Subjek	Kualitas Konselor (Pembimbing)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kemampuan menyampaikan pesan bimbingan</li> <li>b. Memiliki pelatihan dalam melakukan bimbingan dan konseling</li> <li>c. Memiliki pengetahuan yang luas</li> </ul>
	Objek	Konseli (siswa)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kesiapan mendengarkan</li> <li>b. Keikutsertaan dalam proses bimbingan</li> <li>c. Perhatian dalam proses bimbingan</li> </ul>

			d. Kehadiran siswa dalam proses bimbingan
Materi Bimbingan	Pesan Bimbingan (relevansi pesan dengan tema seksualitas Islami)		a. Mampu memberikan Informasi mengenai masalah seksualitas berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam b. Pesan Moral
Metode Bimbingan	Langsung Tidak Langsung		a. Diskusi b. Ceramah a. Online
Media Bimbingan	Tempat Bimbingan		a. Setting Kelas b. Ruang Bimbingan Konseling

		Mass Media (Cetak, elektronik)	a. Power Point atau slide
--	--	--------------------------------------	------------------------------

b. Variabel Y

Instrumen variabel perilaku seksual Islami ini diadopsi dari penelitian Marisa Kusumawati (2023) dengan judul “Rancangan Layanan Bimbingan Pribadi-Sosial Untuk Meningkatkan Pemahaman Perilaku Seksual Sehat Pada Mahasiswa Pada Program Bimbingan dan Konseling”.

**Tabel 1. 3 Instrumen Variabel Perilaku Seksual Islami**

Variabel	Sub Variabel	Aspek	Indikator
Perilaku Seksual Islami Remaja	Perilaku Seksual	Dimensi Biologis	a. Memiliki sikap terhadap peristiwa perubahan fisik
			b. Memiliki sikap menjaga bagian tubuh area sensitif
		Dimensi Psikologis	c. Memiliki sikap pemeliharaan tubuh
			a. Perasaan ketertarikan dengan lawan jenis

			<p>b. Pengendalian perasaan seksual</p> <p>c. Penerimaan terhadap perubahan yang terjadi dalam perkembangan seksual remaja</p> <p>d. Pemahaman terhadap ekspresi seksualitas</p>
		Dimensi Sosial	<p>a. Pengendalian diri ketika bergaul dengan lawan jenis</p> <p>b. Pertimbangan pengaruh teman sebaya terhadap perilaku seksual</p> <p>c. Pencarian dukungan lingkungan sekitar selama perkembangan seksual</p>
		Dimensi Moral Keagamaan	<p>a. Menaati aturan agama dalam berperilaku seksual</p>

			b. Penghormatan norma seksualitas yang benar
--	--	--	--

Dari sekian dimensi berdasarkan penelitian ini dikorelasikan maka, peningkatan perilaku seksual Islami pada siswa sebagai unit analisis. Penelitian ini meliputi dimensi biologis, dimensi psikologis, dimensi sosial, dan dimensi moral keagamaan.

#### 5. Jenis Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang menjadi asal data dalam proses penelitian.

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang mengarah pada efektivitas bimbingan klasikal dalam meningkatkan pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa. maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Instrumen penelitian yang berupa skala yang berisikan indikator dari bimbingan klasikal dan perilaku seksual Islami siswa di SMPN 10 Kota Bekasi.
- 2) Hasil observasi mengenai kegiatan bimbingan klasikal dan perilaku seksual Islami siswa di SMPN 10 Kota Bekasi yang dilakukan bersama guru BK.

## b. Sumber Data

Penelitian menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan sekunder. Sugiyono mengatakan sumber data primer adalah sumber data yang diberikan langsung kepada pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, siswa kelas Delapan SMPN 10 Kota Bekasi menggunakan penyebaran angket baik *post-test* maupun *pre-test*. Sumber data sekunder sendiri adalah sumber data yang tidak secara langsung dikumpulkan. Biasanya diperoleh dari membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku dan dokumen serta penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2018). Selain itu, Penelitian ini menggunakan literatur yang sesuai dengan peneliti:

- 1) Adapun data primer dalam penelitian ini ialah data dari hasil jawaban para siswa kelas VIII (delapan) di SMPN 10 Kota Bekasi.
- 2) Data sekunder dilakukan sebelum penelitian melalui wawancara dan observasi bersama guru BK di SMPN 10 Kota Bekasi.

## 6. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Penelitian akan berfokus pada populasi, yang terdiri dari orang dan benda alam lainnya. Populasi juga merupakan area generalisasi di mana peneliti mempelajari subjek atau objek dengan nilai dan karakteristik tertentu untuk menghasilkan kesimpulan (Sugiyono, 2011). Penelitian ini melibatkan 414 siswa dari kelas VIII (delapan) SMPN 10 Kota Bekasi.

b. Sampel

Sampel adalah jumlah ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengertian sampel menurut para ahli lain dalam topik ini menganggap sampel sebagai bagian atau representasi dari populasi yang akan diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2019). Peneliti menggunakan rumus slovin untuk menghitung sampel. Rumus slovin ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Tingkat kesalahan sampel atau eror yang dapat ditolerir

Berdasarkan rumus yang sudah dijelaskan, maka diketahui jumlah total siswa kelas sembilan atau populasi dalam satu angkatan di kelas VIII (delapan) tersebut yaitu berjumlah 414 siswa. sehingga banyaknya sampel yang akan diteliti oleh peneliti yaitu:

$$n = \frac{414}{1 + 414(0.05)^2}$$

$$n = \frac{414}{2,035}$$

$$n = 203$$

Hasilnya menunjukkan bahwa total sampel yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah 203 sampel.

## 7. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik adalah sebagai berikut:

### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan langsung kepada subjek penelitian untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004).

Proses penelitian dalam observasi ini yang akan dilakukan mencakup proses pemberian bimbingan klasikal dengan materi seksualitas Islami secara langsung oleh peneliti. Permasalahan-permasalahan dan pengetahuan mengenai seksual secara Islami yang nantinya akan menjadi perhatian besar pada meningkatnya pemahaman perilaku seksual Islami pada siswa. Peneliti akan menggunakan *participant observation* dengan peneliti terlibat langsung dengan siswa, karena nantinya peneliti akan terlibat langsung dalam penyampaian materi yang akan disampaikan di kelas.

### b. Angket atau kuesioner

Angket adalah daftar pertanyaan-pertanyaan yang baru dijawab atau dikerjakan oleh responden yang nantinya akan diteliti. Responden menanggapi pertanyaan peneliti diukur melalui angket atau kuesioner. Kuesioner atau angket menurut Sugiyono adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau

pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011:199). Pada penelitian ini, kuesioner tertutup digunakan untuk mengumpulkan data. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi mereka.

Keuntungan dalam menggunakan angket tertutup ini akan membantu responden menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang terkumpul. Agar responden lebih serius dan tidak mekanistik dalam memberikan jawaban mereka, pertanyaan atau pernyataan dalam angket harus dibuat dengan kalimat positif dan negatif. Siswa kelas VIII (delapan) di SMPN 10 Kota Bekasi, yang merupakan responden penelitian, menerima kuesioner atau angket. Dalam penelitian ini responden diberi skala likert 1 hingga 5 untuk mengukur respon dari responden, yaitu skala 1 (Sangat tidak setuju); 2 (tidak setuju); 3 (netral); 4 (setuju); 5 (sangat setuju).

**Tabel 1. 4 Skala Likert**

No	Keterangan	Skala	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju ( SS )	5	1
2	Setuju ( S )	4	2
3	Ragu – ragu ( RR )	3	3
4	Tidak Setuju ( TS )	2	4
5	Sangat Tidak Setuju ( STS )	1	5

#### 8. Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji instrumen penelitian, dibutuhkan pengujian data yang akan diteliti, sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas instrumen didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengukur literasi pada siswa. Instrumen dapat dianggap valid hanya jika memiliki kesamaan data nyata yang tentang subjek yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, instrumen dianggap valid hanya jika dapat mengukur dua variabel yang ada yaitu bimbingan klasikal dan perilaku seksual Islami.

Penguji membuat instrumen untuk menguji validitas konstruksi oleh dosen ahli dan uji coba instrumen (Yusuf, 2017). Untuk menguji validitas penelitian ini menggunakan *SPSS 25 for windows* atau PSPP. Analisis ini dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkapkan apa yang ingin diungkap dan Valid. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  table (uji 2 sisi dengan sig 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

Rumus validitas sebagai berikut (Arifin, 2016):

$$r = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan Y

$N$  : Jumlah subjek yang diteliti

$X$  : Skor perolehan butir tes tertentu

$Y$  : Jumlah skor total soal.

## b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang dapat digunakan sebagai alat ukur harus diuji reliabilitas terlebih dahulu untuk memastikan bahwa instrumen benar-benar tepat. Ini terjadi bahkan ketika instrumen mengalami beberapa kali kurang tepat (Arifin, 2016). Tujuannya adalah untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan dapat dipercaya dan layak digunakan dalam mengukur peningkatan pemahaman pada siswa tentang perilaku seksual Islami.

Untuk mengetahui reliabilitas suatu instrumen dalam penelitian ini, dapat dilakukan dengan beberapa teknik untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan SPSS 25 atau PSPP. Dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas adalah jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel, sementara jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,70 maka instrumen bisa dikatakan tidak reliabel. Rumus reliabilitas dalam menentukan instrument, yaitu sebagai berikut (Sugiyono, 2013):

$$r_i = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

Rac : Reliabilitas (*Cronbach Alpha*)

k : Jumlah responden

$\sum \sigma_b^2$  : Jumlah varian butir soal

$\sigma_b^2$  : Jumlah varian soal total

## 9. Teknik Analisis Data

Instrumen yang telah valid dan reliabel digunakan penulis untuk dijadikan alat ukur penelitian. Setelah instrumen angket diberikan kepada sampel penelitian dan proses pengumpulan data selesai dilakukan, penulis akan melakukan analisis data. Penelitian ini menganalisis data menggunakan teknik statistika *inferensial parametris* atau *inferensial nonparametris*. Dimana teknik statistika *inferensial parametris* ini digunakan untuk menguji parameter populasi atau ukuran populasi dan berdistribusi normal. Teknik *statistika nonparametris* fokus pada distribusi daripada parameter populasi (Sugiyono, 2013). Tujuan dari uji inferensial parametris dan nonparametris ini adalah untuk melihat hipotesis yang akan diteliti di masa mendatang.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah distribusi sampel yang terpilih berasal dari distribusi populasi normal atau tidak normal (Kadir, 2017). Sebelum melakukan uji normalitas, uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah distribusi tersebut sama dengan distribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas dibantu dengan aplikasi SPSS 25 dengan menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>0</sub> : Residual menyebar normal

H<sub>1</sub> : Residual tidak menyebar normal

Apabila nilai signifikannya  $< 0,05$ , maka H<sub>0</sub> ditolak, sedangkan

Apabila nilai signifikannya  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

b. Uji T berpasangan (*Paired t test*)

Uji ini dilakukan untuk pengujian hipotesis dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan). Data dari perlakuan pertama dan kedua adalah dua jenis data sampel yang akan digunakan peneliti. Perlakuan pertama mungkin saja berupa kontrol atau tidak memberikan perlakuan sama sekali terhadap objek penelitian yang akan diteliti. Uji data ini dibantu menggunakan aplikasi *SPSS 25 for windows*.

Maka rumus yang dipakai adalah:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu}{s_x} \text{ di mana } s_x = \frac{s}{\sqrt{n}}$$

Keterangan:

$t$  : Harga statistika -t

$\mu$  : Rata-rata populasi

$s$  : Standar deviasi

$n$  : Ukuran sampel

Grafik fungsi densitas pada statistika ini serupa dengan distribusi normal baku, dan distribusi-t derajat bebas (db) =  $n-1$ . Distribusi-t akan berdistribusi normal standar ( $z$ ) jika  $n$  mendekati tak hingga. Dengan demikian, distribusi-t adalah sampel yang sangat potensial, yang berarti berfungsi sebagai pengganti distribusi normal baku standar deviasi yang tidak diketahui.